

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akidah akhlak berperan signifikan dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam pembelajaran akidah akhlak, model *inquiry discovery learning* yang berbasis *higher order thinking skills* dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Untuk itu, belajar bukan hanya menghafal angka dan fakta, tetapi juga mengembangkan diri sebagai manusia yang utuh. (Maslow, 1954); Rogers, 1969). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep belajar melampaui sekadar term "*tarbiyah*" dan "*ta'lim*" (Al-Abrasy, 1950), namun juga mencakup esensi "*ta'dib*". Term ini berperan penting dalam memupuk seluruh aspek potensi manusia, yaitu dimensi intelektual, emosional, serta spiritual (Al-Attas, 1978a). Sepintar apapun seseorang, tidak memiliki "*adab*", semua ilmunya kehilangan nilainya, tidak dapat dijadikan pedoman dan tidak membawa kebaikan apapun (Al-Nawawi, 2019). Pendidikan Islam melampaui sekadar *transfer of knowledge*, tetapi *transfer of value*, dasar keimanan dan ketaqwaan, serta sistem yang terkait langsung dengan ibadah kepada Tuhan (Nata, 2001). Dengan demikian, "*learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*" merupakan empat pilar utama yang dianjurkan oleh UNESCO (Delors, 1996) tidak sepenuhnya menerima tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pilar *learning to believe and convince the almighty God* sebagai landasan untuk mendukung prinsip UUD 1945, yaitu: "mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha Esa" (MPR-RI, 1945).

Paradigma pendidikan tersebut di atas dilegitimasi "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1", yang kemudian diperluas pada Pasal 3 (Depdiknas, 2003) serta nawacita pendidikan Nasional dalam "mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang

bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”. (Kemendikbudristek, 2020).

Aqidah akhlak sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, membentuk profil pelajar Pancasila, dan mewujudkan amanat UUD 1945. Siswa diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian Pancasila dengan mempelajari aqidah akhlak. Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk memberi siswa pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak Islam serta membimbing mereka untuk menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian Pancasila (Kemenag, 2022b). Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di *Madrasah Aliyah* (MA) disamping Al-Quran Hadits, Fiqih, dan SKI (Kemenag, 2022c). Mata pelajaran aqidah akhlak bukan sekedar teori, melainkan pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai luhur Islam, membingkai akhlak mulia, dan mengantarkan siswa menuju kecerdasan emosional dan spiritual yang hakiki. Melalui mata pelajaran aqidah akhlak, siswa dibimbing untuk memahami esensi keimanan dan ketakwaan, melandaskan setiap langkah dengan akidah yang kokoh. Siswa diajarkan untuk mengenal Allah SWT, meneladani sifat-sifat mulia-Nya, dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, mata pelajaran *aqidah akhlak* menanamkan nilai-nilai *al-ḥanīfiyyah* (ketundukan kepada Allah SWT), *al-samḥah* (toleransi), *makārim al-akhlāq* (akhlak mulia), dan *rahmat li al-ālamīn* (kasih sayang bagi seluruh alam) (Kemenag, 2022b). Nilai-nilai ini menjadi pondasi kokoh bagi siswa untuk membangun kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, melalui semboyannya yang terkenal "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*", memberikan pedoman berharga bagi pendidikan di Indonesia, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di *madrasah*. Filosofi Ki Hajar Dewantara ini selaras dengan prinsip-prinsip yang

ingin ditanamkan dalam mata pelajaran akidah akhlak di *madrasah*. Pendidikan di *madrasah* tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Kemenag, 2020). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Kementerian Agama, 2020)

Prioritas substansial dalam pengembangan diri terletak pada edukasi nilai-nilai keagamaan, sebagaimana diisyaratkan oleh Surah *Al-Jumu'ah* (62) ayat 2 dalam *al-Qur'an*. Implikasi dari penekanan ini adalah peningkatan kualitas spiritual melalui penguatan iman (akidah) dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui implementasi kurikulum keagamaan yang komprehensif, diharapkan terbentuknya generasi yang memiliki karakteristik unggul, ditandai dengan kemuliaan akhlak (*akhlakul karimah*), kecerdasan intelektual, serta kapasitas untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi kemajuan *ummah* dan negara. Lebih lanjut, pendidikan akidah akhlak memiliki spektrum tujuan yang melampaui sekadar internalisasi dan peningkatan keimanan yang termanifestasi dalam perilaku terpuji. Secara esensial, disiplin ilmu ini berfungsi krusial dalam pembentukan dan optimalisasi kecerdasan emosional dan spiritual (Hidayati et al., 2020; Wijaya et al., 2021). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas integral individu untuk mengenali, mengolah, dan memanifestasikan afeksi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pihak lain, dengan cara yang konstruktif dan adaptif (Goleman, 1995a; Salovey & Mayer, 1990a; Bar-On, 2000), meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial (Goleman, 1995a; Salovey &

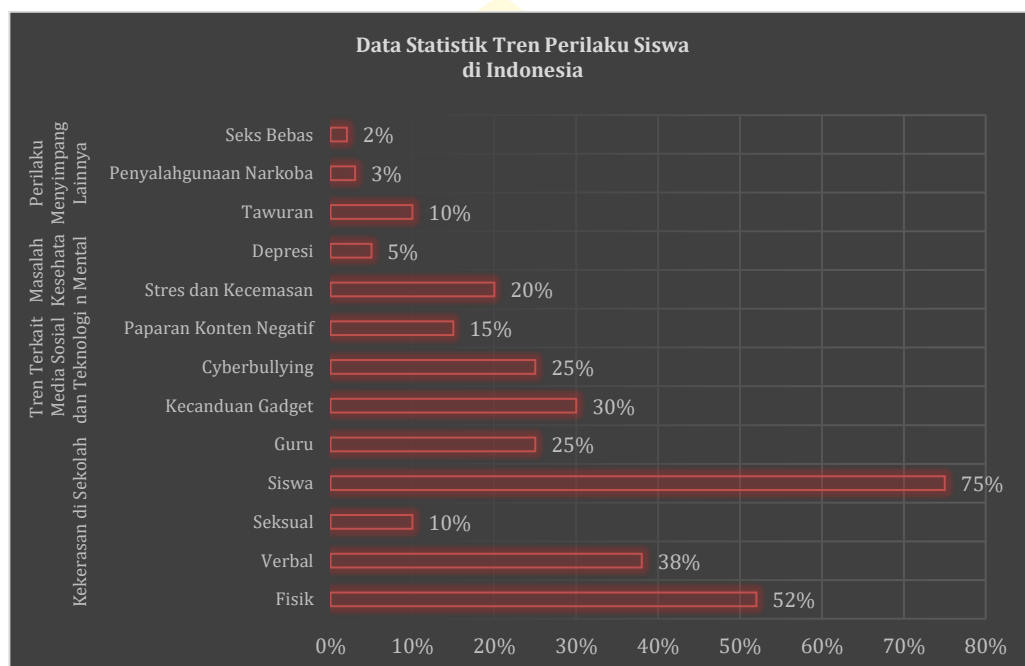
Mayer, 1990a; Cooper & Sawaf, 1998; (Charchenti & Druskat, 2016). Mengembangkan kecerdasan emosional dengan nilai-nilai Islam seperti empati, kasih sayang, dan kesabaran diajarkan dan diteladankan. Hal ini membantu siswa membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola emosi.

Kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai spiritual, makna hidup, dan tujuan yang lebih tinggi (Zohar & Marshall, 2000d), melalui meliputi kesadaran transenden, nilai-nilai spiritual, pengalaman spiritual, pengabdian diri (Al-Ghazali, 1997; Nasr, 2000). Membentuk kecerdasan spiritual melalui pendidikan akidah akhlak menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT dan ajaran Islam. Hal ini memberikan rasa ketenangan dan kedamaian batin bagi siswa. Menumbuhkan karakter yang mulia seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diajarkan dan diteladankan. Hal ini membantu siswa membangun akhlak yang kuat dan menjadi pribadi yang berintegritas serta nilai-nilai peradaban bangsa (*national interest*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan visi global (*global challenge*) (Hidayat, 2022).

Model pembelajaran akidah akhlak konvensional seringkali kurang efektif dalam mencapai tujuan menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Selain itu, pendidikan akidah akhlak juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Model pembelajaran konvensional seringkali pasif dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dan aspek-aspek kecerdasan emosional spiritual (Hidayatullah et al., 2021). Model pembelajaran yang konvensional terkadang hanya menekankan pada hafalan materi, tanpa mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dan mengembangkan kecerdasan emosional spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Sholehuddin et al., 2020). Model pembelajaran yang konvensional mungkin tidak mampu menginspirasi siswa untuk menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan

kepada Allah SWT, serta membangun karakter yang mulia (Nurhayati et al., 2022).

Pembelajaran akidah akhlak yang konvensional, yang berfokus pada *transfer of knowledge* saja, seringkali kurang efektif dalam mencapai tujuan dan berdampak pada perilaku siswa, antara lain: kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati et al., 2022), munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan akidah akhlak (D. Putri et al., 2020), dan lemahnya karakter moral dan spiritual siswa (Sholehuddin et al., 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporannya kerap kali menyoroti hubungan antara rendahnya kualitas pendidikan dengan perilaku siswa (KPAI, 2023). Berikut beberapa temuan KPAI:



Gambar 1.1. Tren Perilaku Siswa Menurut Laporan KPAI

Tren-tren merupakan hasil pengamatan KPAI berdasarkan kasus-kasus Tahun 2020 s/d 2023. Data statistik sebagaimana Tabel 1.1. terkait tren perilaku siswa di Indonesia berdasarkan laporan KPAI, bahwa kekerasan di sekolah dengan jenis kekerasan fisik 52%, verbal 38%, seksual 10%, serta jenis pelaku kekerasan siswa 75% dan guru 25%. Tren terkait media sosial dan teknologi dengan jenis kecanduan *gadget* 30% siswa menggunakan *gadget* lebih dari 4 jam per hari, *cyberbullying* 25% siswa pernah mengalami

cyberbullying, dan paparan konten negatif 15% siswa pernah terpapar pornografi atau konten kekerasan di media sosial. Masalah kesehatan mental dengan jenis stres dan kecemasan 20% siswa mengalami stres atau kecemasan yang cukup berat, dan depresi 5% siswa menunjukkan gejala depresi. Selanjutnya perilaku menyimpang lainnya dengan jenis tawuran 10% sekolah pernah mengalami tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba 3% siswa pernah menggunakan narkoba, serta seks bebas 2% siswa pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Untuk mengatasi tren-tren negatif tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Disinilah pendidikan akidah akhlak memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan berperan dalam membentuk kecerdasan emosional spiritual siswa. Sistem pembelajaran mengutamakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Paradigma *teacher centered active learning* (Sulaiman et al., 2018) sudah semestinya bergeser ke pendekatan pembelajaran *konstruktivis* (Dewey et al., 1978) atau *student centered active learning* (Redolfo, 2001; Attard, 2010)). Untuk meningkatkan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan perkembangan abad 21 salah satunya melalui pembelajaran berbasis *high order thinking skills* (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001) dengan model pembelajaran *inquiry discovery learning* (Andamsari et al., 2018).

Model *inquiry discovery learning* berbasis *high order thinking skills* dapat menjadi solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Materi pembelajaran akidah akhlak perlu dikembangkan dengan menggunakan model *inquiry discovery learning* berbasis *high order thinking skills* untuk mendorong siswa dalam menemukan pengetahuan (*kognitif*), *emosional*, dan *spiritual* siswa. Joyce & Weil, (1986) mengidentifikasi empat kelompok utama dalam model pembelajaran yaitu: *the information processing family*, *the personal family*, *the social family*, *the behavioural system family*. Jika penekanannya pada proses *kognitif*, maka model *inquiry discovery learning* dapat dikategorikan ke dalam *the information processing family*. Namun, jika

penekanannya adalah pada aspek *afektif* dan sosial, maka *inquiry discovery learning* dapat dikategorikan ke dalam *the personal family*, *the social family*, atau *the behavioural system family*.

Inquiry discovery learning diakui sebagai model instruksional yang berdaya guna dalam memupuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) pada peserta didik. Keefektifan ini berasal dari dorongan terhadap siswa untuk terlibat dalam proses penyelidikan dan penemuan pengetahuan secara aktif (Arends, 2012; Bybee & Sund, 2022; (Silver & Barrows, 2023). Integrasi fokus pada *high order thinking skills* dalam kerangka *inquiry discovery learning* secara signifikan mampu mengoptimalkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi pencapaian pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam di kalangan siswa (Sari et al., 2020; Kurniawan, 2020).

Meskipun konsep *higher order thinking skills* bukanlah hal baru, masih banyak guru yang belum memahami esensi dan penerapannya dengan baik. Hal ini seringkali menyebabkan anggapan bahwa menghafal (*remember*). Menghafal hanyalah tahapan awal dalam proses belajar. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan *higher order thinking skills* ada tahapan berpikir yang dimulai dari *lower order thinking skills* (LOTS) yang berfokus pada menghafal dan memahami informasi dasar (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001; Costa & Bloom, 1985). Kemudian *middle order thinking skills* (MOTS), memproses informasi lebih lanjut dengan menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi (Bloom, 1956; Krauss et al., 2003). Untuk mencapai pemahaman yang mendalam siswa perlu didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dan menerapkan pengetahuan mereka. Inilah yang disebut tahapan *higher order thinking skills* (HOTS).

Ketika siswa hanya fokus pada menghafal hanyalah *lower order thinking skills*, siswa tidak benar-benar memahami konsep. Siswa mungkin dapat menjawab pertanyaan hafalan dengan baik, tetapi tidak akan mampu menjelaskan atau menerapkan konsep tersebut dalam situasi yang berbeda. Memahami dan mengaplikasikan informasi merupakan awal dari *middle order*

thinking skills. Pada tahap ini, siswa sudah mulai mampu menerjemahkan dan menginterpretasikan informasi, serta menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Namun, proses berpikir ini masih tergolong sederhana dibandingkan dengan *higher order thinking skills*.

Higher order thinking skills melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang kompleks. Siswa tidak hanya mampu memahami dan mengaplikasikan informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Mereka dapat melihat berbagai perspektif, menemukan solusi inovatif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif. Di balik gemerlapnya dunia pendidikan, terselip ironi yang mengakar dalam. Guru, pahlawan tanpa tanda jasa, terjebak dalam belenggu kewajiban untuk menuntaskan materi tanpa mempedulikan pemahaman siswa. Keberhasilan diukur dengan angka di raport, bukan kedalaman pemahaman. Ujian menjadi Tuhan, menghafal menjadi ibadah.

Proses pembelajaran terjebak dalam rutinitas mekanis, mengabaikan esensi berpikir kritis. Padahal, inilah kunci utama untuk beradaptasi dengan kehidupan nyata yang penuh dinamika. Rogers, (1969) mengingatkan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tapi menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar pada siswa.

Proses pembelajaran yang berpusat pada *higher order thinking skills* adalah solusinya. Di sini, siswa didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Kebiasaan kritis ini akan menemani mereka sepanjang hayat, membantu mereka menjelajahi dunia dengan penuh keyakinan dan kecerdasan. Bayangkan, jika proses pembelajaran mengaplikasikan *higher order thinking skills*, pendidikan akan melahirkan generasi pemikir kritis yang tak mudah didikte. Mereka berani mempertanyakan dogma, menantang status quo, dan menggali solusi inovatif. Jadikan kecerdasan sebagai kompas menuju masa depan dengan kekuatan intelektual, emosional dan spiritual.

Siswa yang terlatih dengan *higher order thinking skills* bukan hanya cerdas, tapi juga bijaksana dalam menyikapi setiap hal. Bagi mereka, dunia bukan hitam putih. Segala sesuatu dipertanyakan, dianalisis, dan dicari

maknanya. Mereka terbiasa bersikap skeptis terhadap informasi yang diterima, tak mudah tergoda dengan sensasi sesaat. Saat menemukan benda asing, mereka takkan langsung mengambilnya. Pertanyaan demi pertanyaan muncul di benak mereka: siapa pemiliknya?, apa risikonya?, berbahayaakah?, kebiasaan ini menandakan jiwa yang penuh kehati-hatian, tak ingin terjerumus dalam masalah yang tak perlu. Di era informasi, mereka menjadi filter ulung. Informasi tak jelas asal-usulnya, tak relevan dengan kehidupan, takkan disebarkan begitu saja. Mereka paham betul bahaya informasi sesat dan tak ingin menjadi bagian dari penyebarluasannya. Mereka tak mudah dimanipulasi, tak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan. Masa depan bangsa ada di tangan mereka, masa depan yang penuh kecerdasan dan kebijaksanaan.

Dengan memahami tingkatan berpikir, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan mendorong siswa untuk mencapai kecerdasan emosional spiritual terbaik (Gardner, 1983). Dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menantang, siswa akan terdorong untuk mengembangkan *higher order thinking skills* dan mencapai kecerdasan yang paripurna.

Pembelajaran akidah akhlak di *Madrasah Aliyah* memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional spiritual siswa. Berdasarkan data lapangan dari survey awal *Madrasah Aliyah Negeri* di Pesisir Selatan, secara keseluruhan terdapat 4 (empat) *Madrasah Aliyah Negeri* sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Data Rekapitulasi *Madrasah Aliyah Negeri* di Kabupaten Pesisir Selatan

No	Madrasah Aliyah Negeri Pesisir Selatan	Akreditasi	Alamat	Jumlah				Ekstrakurikuler
				Siswa	Kelas	Guru	Jurusan	

1	MAN 1 Pesisir Selatan	A	Jln. Pasar Baru-Asam Kumbang KM. 9 Kapelgam - Koto Marapak, Kapelgam Koto Marapak, Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat.	518	20	89	4	11
2	MAN 2 Pesisir Selatan	A	Jln. Jenderal Sudirman, No. 10 Sago Salido, Sago Salido, Kec. IV Jurai, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat.	879	24	79	4	10
3	MAN 3 Pesisir Selatan	A	Paleh Koto VIII Kecamatan Ranah Pesisir Kab. Pesisir selatan, Kec. Ranah Pesisir, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat.	431	15	50	4	14
4	MAN 4 Pesisir Selatan	B	Jln. Raya Pasar Bukit Air Haji, Kec. Linggo Sari Baganti, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat.	301	12	42	4	5

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan

Tabel 1.2. Data Rekapitulasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pesisir Selatan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN)	Fase E Kelas X		Fase F Kelas XI		Fase F Kelas XII	
	L	P	L	P	L	P
MAN 1 Pesisir Selatan	91	93	86	91	77	80
MAN 2 Pesisir Selatan	137	161	135	156	138	152
MAN 3 Pesisir Selatan	57	87	55	88	56	88
MAN 4 Pesisir Selatan	52	67	39	61	35	47
Jumlah	337	408	315	396	306	367

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN)	Jumlah L/P		Jumlah Per-Fase			Total Siswa
	L	P	X L	XI P	XII L	
MAN 1 Pesisir Selatan	254	264	184	177	157	518
MAN 2 Pesisir Selatan	410	469	298	291	290	879
MAN 3 Pesisir Selatan	168	263	144	143	144	431
MAN 4 Pesisir Selatan	126	175	119	100	82	301
Jumlah	958	1171	745	711	673	2129

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan survei awal untuk mendapatkan gambaran awal tentang deskripsi kemampuan kecerdasan emosional spiritual siswa serta kemampuan guru akidah akhlak dalam menerapkan model *inquiry discovery learning* berbasis *high order thinking skills* di MAN Pesisir Selatan. Survei awal ini menggunakan kuesioner online yang dibagikan kepada siswa di MAN di Pesisir Selatan. Data yang diperoleh dari survei awal akan membantu peneliti dalam memperjelas fokus penelitian dan menyusun instrumen penelitian yang lebih tepat. Dengan persetujuan kepala madrasah, 30 siswa diberikan soal-soal yang mudah untuk dijawab, dan hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini. Masalah utama yang diangkat di atas juga dapat ditunjukkan melalui data survey berdasarkan temuan studi:

Tabel 1.3. Deskripsi Kemampuan Kecerdasan Emosional Siswa
MAN di Pesisir Selatan

Pertanyaan Indikator	Pilihan Jawaban					N	Skor	Mean	TCR
	SL 1	SR 2	KD 3	JR 4	TP 5				
Item 1	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 2	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46,7
Item 3	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46,7
Item 4	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46,7
Item 5	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46,7
Item 6	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 7	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 8	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 9	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 10	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 11	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 12	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 13	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 14	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 15	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 16	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 17	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 18	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 19	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 20	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 21	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 22	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 23	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 24	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 25	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Rata-Rata							1757	2.3	46.9

Sumber: Penulis, dari Kuesioner Sederhana, 2022



Keterangan:

Pada tabel 1.5. dan Gambar 1.2 terlihat rata-rata dari 25 pernyataan yang dipakai untuk mendeskripsikan kemampuan kecerdasan emosional siswa MAN di Pesisir Selatan untuk 30 responden dengan TCR “kurang baik” yaitu sebesar 46,9 (47%).

Gambar 1.2. Rata-Rata Kemampuan Kecerdasan Emosional Siswa MAN di Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil pengolahan angket terhadap 30 responden dengan 25 pernyataan yang merepresentasikan indikator kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial), diperoleh nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 47%, yang berada pada kategori “kurang baik”. Secara empiris, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengenali dan mengelola emosi diri secara optimal, khususnya dalam situasi belajar dan interaksi sosial, kemampuan mengendalikan emosi negatif, seperti mudah marah, cemas, atau kurang percaya diri dalam pembelajaran, masih rendah. Aspek empati dan keterampilan sosial juga belum berkembang secara konsisten, terlihat dari rendahnya skor pada pernyataan terkait kerja sama, toleransi, dan komunikasi interpersonal. Secara empiris, pembelajaran di *Madrasah Aliyah* diharapkan tidak hanya mengembangkan ranah *kognitif*, tetapi juga ranah afektif dan sosial-emosional siswa. Namun, hasil TCR 47% menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara kondisi aktual siswa dengan kondisi yang diharapkan, bahwa kecerdasan emosional siswa berada minimal pada kategori “cukup baik” hingga “baik” ($> 60\%$), agar mampu menunjang keberhasilan belajar, sikap religius, dan perilaku sosial.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa belum berkembang secara seimbang, sehingga berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, pembentukan akhlak, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kesenjangan empiris terletak pada rendahnya

capaian kecerdasan emosional siswa dibandingkan dengan tuntutan kompetensi *afektif* yang seharusnya dimiliki siswa *Madrasah Aliyah* di Pesisir Selatan.

Goleman, (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi secara konstruktif, memotivasi diri, membangun empati, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan ketahanan belajar (*learning resilience*), membentuk sikap religius dan akhlak mulia, serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengelolaan emosi melalui konsep *tazkiyatun nafs* (Al Ghazali, n.d.), pengendalian diri (*mujahadatun nafs*) (Al-Jawziyyah, 2003; Nawawi, 2005), serta keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku (Al-Attas, 1978; Langgulang, 2024; (Tafsir, 2012b). Jika proses pembelajaran di *Madrasah Aliyah* mengintegrasikan nilai-nilai Islam, mendorong refleksi diri, serta mengembangkan interaksi sosial yang sehat, maka kecerdasan emosional siswa seharusnya berkembang secara optimal. Namun, hasil empiris menunjukkan nilai TCR hanya 46,7%, yang mengindikasikan bahwa implikasi pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjembatani teori kecerdasan emosional dengan praktik di kelas. Pendekatan pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek *kognitif* dan pencapaian akademik, sementara pengembangan aspek emosional dan sosial belum terstruktur dengan baik.

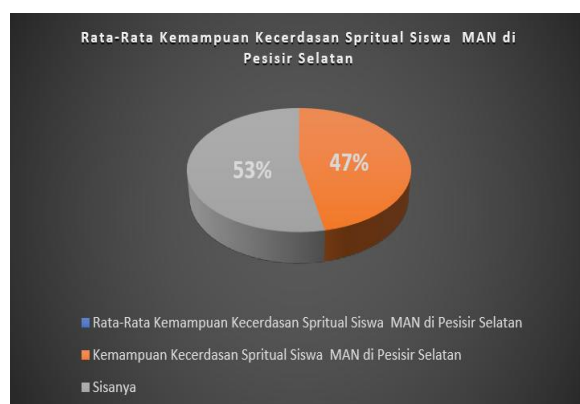
Ketidaksesuaian antara konsep ideal kecerdasan emosional menurut teori psikologi dan pendidikan Islam dengan kondisi riil kemampuan emosional siswa di lapangan. Diperlukan inovasi model pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Model pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas reflektif, diskusi nilai, pemecahan masalah kontekstual, dan interaksi sosial bermakna. Temuan ini menjadi dasar kuat bagi pengembangan atau penerapan model pembelajaran berbasis *high order thinking skills* dan nilai-nilai afektif, pada model *inquiry*

discovery learning, yang tidak hanya menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi tetapi juga menguatkan kecerdasan emosional siswa. Hasil data observasi lapangan kemampuan kecerdasan spiritual siswa, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.4. Deskripsi Kemampuan Kecerdasan Spiritual Siswa MAN di Pesisir Selatan

Pertanyaan Indikator	Pilihan Jawaban					N	Skor	Mean	TCR
	SL 1	SR 2	KD 3	JR 4	TP 5				
Item 1	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 2	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 3	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 4	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 5	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 6	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 7	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 8	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 9	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 10	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 11	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 12	0	4	3	23	0	30	71	2.4	47.3
Item 13	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 14	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 15	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 16	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Item 17	0	4	2		0	30	70	2.3	46.7
Item 18	0	4	3	23	0	30	71	2.7	47.3
Item 19	0	4	3	23	0	30	71	2.7	47.3
Item 20	0	4	2	24	0	30	70	2.3	46.7
Rata-Rata							1408	2.4	46.9

Sumber: Penulis, dari Kuesioner Sederhana, 2022



Keterangan:

Pada tabel 1.6. dan Gambar 1.3 terlihat rata-rata dari 20 pernyataan yang dipakai untuk mendeskripsikan kemampuan kecerdasan spiritual siswa MAN di Pesisir Selatan untuk 30 responden dengan TCR “kurang baik” yaitu sebesar 46,9 (47%).

Gambar 1.3. Rata-Rata Kemampuan Kecerdasan Spiritual Siswa MAN di Pesisir Selatan

Hasil pengolahan data terhadap 20 pernyataan instrumen kecerdasan spiritual yang diisi oleh 30 responden siswa MAN di Pesisir Selatan menunjukkan bahwa rata-rata Tingkat Capaian Responden (TCR) hanya mencapai 47%, yang berada pada kategori “kurang baik”. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar indikator kecerdasan spiritual belum berkembang secara optimal. Jika ditinjau lebih rinci, skor rendah tersebut terutama tampak pada indikator: kemampuan refleksi diri (*muhasabah*) dalam menghadapi masalah kehidupan, kesadaran makna ibadah dalam perilaku sehari-hari, pengendalian emosi dan nafsu dalam interaksi sosial, serta kemampuan mengaitkan nilai keimanan dengan pengambilan keputusan moral.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas dengan realitas capaian peserta didik di lapangan. Padahal, *Madrasah Aliyah* secara institusional dirancang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, implementasi pembelajaran yang berlangsung belum mampu menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual siswa sesuai dengan standar ideal yang diharapkan, meskipun muatan kurikulum dan mata pelajaran secara formal telah mengakomodasi nilai-nilai spiritual Islam. Secara teoretis, berbagai konsep dan teori menegaskan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan puncak integrasi dari kecerdasan intelektual dan emosional yang berfungsi membimbing perilaku manusia agar bermakna dan bernilai (Zohar & Marshall, 2000). Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual seharusnya tercermin dalam kesadaran *tauhid (iman)* (Al-Attas, 1995; Langgulung, 2024; Nata, 2014), kematangan akhlak (*akhlaq al-karimah*) (Al-Ghazali, 1997; Ramayulis, 2015), kemampuan *tazkiyatun nafs* (Al Ghazali, n.d.; Qardhawi, 1995; Tafsir, 2012), dan keseimbangan antara akal, hati, dan amal (Al Ghazali, n.d.; Miskawaih, 1994; Azra, 2012; (Muhaimin, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata TCR hanya 47%, yang secara teoretis bertentangan dengan asumsi dasar bahwa:

Pembelajaran Akidah Akhlak yang diberikan secara sistematis di *Madrasah Aliyah* semestinya mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa pada kategori baik atau sangat baik. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat *normatif-doktrinal*, belum menyentuh proses internalisasi dan refleksi nilai secara mendalam. Dominasi pembelajaran berorientasi kognitif menyebabkan nilai spiritual hanya dipahami secara konseptual, bukan dialami secara personal. Minimnya strategi pembelajaran berbasis refleksi, *inquiry*, *discovery* dan pengalaman spiritual menghambat pengembangan kesadaran makna dan penghayatan nilai. Ketidaksesuaian antara konsep ideal kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam dengan hasil empiris capaian siswa di lapangan, yang memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif.

Hasil TCR sebesar 47% bukan hanya menggambarkan kondisi aktual kecerdasan spiritual siswa, tetapi juga menjadi indikator lemahnya efektivitas pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, Memperkuat argumentasi akademik bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu dikembangkan melalui model yang menekankan proses berpikir reflektif, penghayatan nilai, dan pengalaman spiritual nyata.

Selanjutnya melalui survey kepada 8 orang guru akidah akhlak diberikan soal-soal yang mudah untuk dijawab, dan hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini. Masalah utama yang diangkat di atas juga dapat ditunjukkan melalui data survey berdasarkan temuan studi:

Tabel 1.5. Deskripsi Kemampuan Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Model *Inquiry Discovery Learning* Berbasis *High Order Thinking Skills* di MAN Pesisir Selatan

Pertanyaan Indikator		Pilihan Jawaban					N	Skor	Mean	TCR
		SL 1	SR 2	KD 3	JR 4	TP 5				
Item 1	Pemahaman Guru Terhadap Model Pembelajaran	0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 2		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 3		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 4		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 5		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 6	Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran	0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 7		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 8		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 9		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 10		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 11	Dukungan Madrasah	0	0	2	6	0	8	18	2.3	45
Item 12		0	0	2	6	0	8	18	2.3	45
Item 13		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 14		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 15		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 16	Evaluasi Pembelajaran	0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 17		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 18		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 19		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Item 20		0	0	1	7	0	8	17	2.1	42.5
Rata-Rata							342	2.1	42.8	

Sumber: Penulis, dari Kuesioner Sederhana, 2022



Keterangan:

Pada tabel 1.7. dan Gambar 1.4. terlihat rata-rata dari 20 pernyataan yang dipakai untuk mendeskripsikan kemampuan guru akidah akhlak dalam menerapkan model pembelajaran di MAN Pesisir Selatan untuk 8 responden dengan TCR “kurang baik” yaitu sebesar 42,8 (43%).

Gambar 1.4. Rata-Rata Kemampuan Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Model *Inquiry Discovery Learning* Berbasis *High Order Thinking Skills* di MAN Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil pengolahan angket terhadap 8 responden guru Akidah Akhlak dengan 20 pernyataan, diperoleh nilai TCR sebesar 42,8%, yang berada pada kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara tuntutan implementasi model pembelajaran ideal dengan praktik aktual di lapangan.

Rendahnya nilai TCR sebesar 42,8% yang diperoleh dari 20 pernyataan instrumen dengan 8 responden guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang diharapkan belum terlaksana secara optimal di lapangan. Temuan ini diperkuat oleh beberapa indikator bahwa data butir angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Aktivitas pembelajaran belum secara konsisten melibatkan siswa dalam proses penyelidikan, penggalan makna, dan penemuan konsep nilai Akidah Akhlak secara mandiri. Hasil respon menunjukkan bahwa tahapan penting dalam model pembelajaran *inquiry discovery*, seperti perumusan masalah, pengujian hipotesis nilai, dan refleksi kritis, jarang dilaksanakan secara sistematis. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Data empiris memperlihatkan bahwa guru belum sepenuhnya memfasilitasi diskusi bermakna, kerja kelompok reflektif, maupun eksplorasi kasus moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Akibatnya, pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat normatif dan tekstual. Nilai TCR yang rendah juga mencerminkan adanya keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menerjemahkan konsep model pembelajaran ke dalam praktik kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan, pendampingan akademik, dan contoh perangkat pembelajaran yang aplikatif. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Pesisir Selatan belum selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, sehingga wajar apabila tingkat pencapaian kemampuan guru berada pada kategori “kurang baik”.

Temuan empiris tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori *konstruktivisme*. Teori *konstruktivisme* menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna (Piaget, 1950; Bruner,

1961; Vygotsky, 1978; Slavin, 2009). Namun, rendahnya skor TCR mengindikasikan bahwa guru belum berperan optimal sebagai fasilitator yang mendorong proses konstruksi pengetahuan dan nilai secara aktif.

Pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi nilai (*higher order thinking*) (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). Namun, data menunjukkan bahwa guru masih lebih menekankan aspek hafalan konsep dan pemahaman dasar (*lower order thinking*), sehingga terjadi kesenjangan antara tujuan teoritis dan implementasi praktis (Asmawi & Nasir, 2025). Pembelajaran Akidah Akhlak harus mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan realitas sosial peserta didik (Zainuddin & Hasanah, 2021; Asykur et al., 2025; (Nurhayati & Huda, n.d.). Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan reflektif belum menjadi praktik dominan dalam pembelajaran (E. E. Putri & Kholik, 2024; Saidah et al., 2025). Kurikulum menuntut guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan karakter dan *high order thinking skills* (Nirmalasari et al., 2024). Namun, rendahnya nilai TCR menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya mendukung realisasi tuntutan kurikulum tersebut.

Rendahnya TCR (43%) bukan sekadar temuan statistik, melainkan bukti nyata adanya kebutuhan mendesak terhadap pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *high order thinking skills* yang lebih aplikatif dan sesuai dengan konteks di MAN Pesisir Selatan

Karakter dan integritas moral pada generasi muda masa kini merupakan isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya yang terindikasi melalui kemunduran dalam dimensi etika dan spiritualitas di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, urgensi pengajaran akidah dan akhlak menjadi semakin mendesak, terutama karena derasnya arus globalisasi dan diseminasi informasi. Hal ini menuntut bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrinal, tetapi juga harus berorientasi pada proses internalisasi nilai-nilai moral agar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa (Hasibuan & Sitorus, 2020; Mujahidin, 2021).

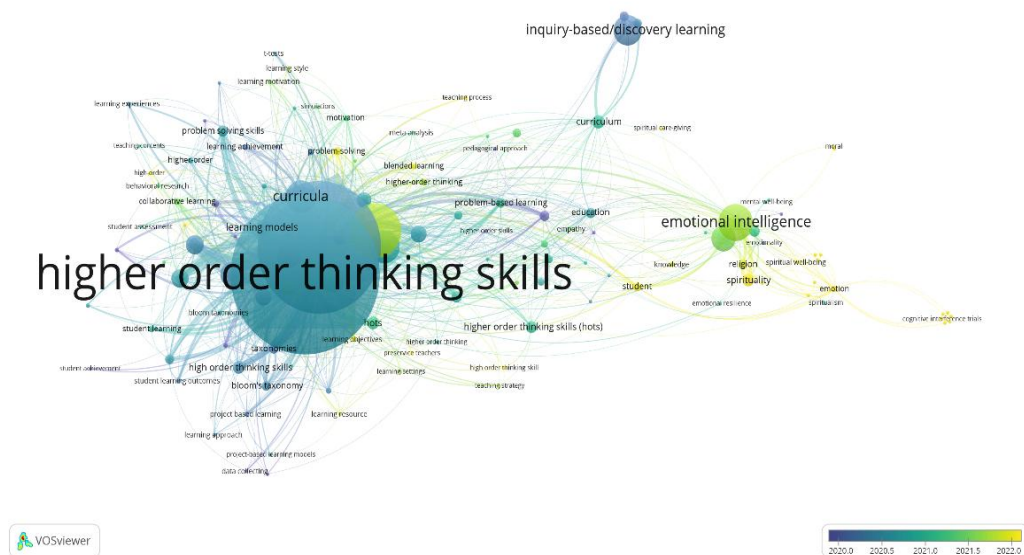
Seiring dengan itu, pengembangan kecerdasan emosional spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Kecerdasan emosional spiritual memungkinkan siswa untuk kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial (Goleman, 1995a) dan kesadaran spiritual, nilai-nilai spiritual, perilaku spiritual (Zohar & Marshall, 2000b), yang semuanya selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Namun, pendekatan pembelajaran akidah akhlak yang konvensional seringkali cenderung monoton, didominasi oleh metode ceramah, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk *critical and creative thinking*, *problem solving* (Prasetyo & Hidayat, 2023). Keterbatasan ini berpotensi menghambat pengembangan kecerdasan emosional spiritual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran akidah akhlak yang mampu mengoptimalkan potensi siswa.

Model *inquiry discovery learning* yang diintegrasikan dengan high order thinking skills merupakan pendekatan prospektif dalam pembelajaran. Model ini secara fundamental mendorong penyelidikan dan penemuan melalui transfer pengetahuan, pemikiran kritis dan kreatif serta kemampuan pemecahan masalah (Joyce & Weil, 1986) melengkapi proses analisis, evaluasi, dan kreasi (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). Sinergi model dan pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, menstimulasi rasa ingin tahu, dan berpotensi meningkatkan kecerdasan emosional spiritual siswa, khususnya dalam konteks pemahaman akidah akhlak yang lebih aplikatif yang ditandai oleh nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang kuat, sangat kondusif untuk relevansi materi dan penguatan karakter siswa (A. Abdullah & Adnan, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji model terintegrasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan mutu pendidikan akidah akhlak di *Madrasah Aliyah Negeri Pesisir Selatan*.

Analisis data Scopus periode 2020-2022, representasi visual mengenai frekuensi penggunaan kata kunci "model *inquiry discovery learning* berbasis *high order thinking skills* dalam pembelajaran akidah akhlak

meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional spiritual siswa" secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.5.:



Gambar 1.5. Database Scopus (2020-2023) Sebagai Dasar Penelitian Tentang Penerapan Model *Inquiry Discovery Learning* Berbasis *High Order Thinking Skills* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual Siswa

Analisis literatur melalui Gambar 1.5., ditemukan sebanyak 929 dokumen *database scopus* yang relevan dengan penelitian mengenai model inquiry discovery learning berbasis *high order thinking skills* dalam meningkatkan kecerdasan emosional spiritual. Meskipun terdapat sejumlah besar penelitian yang mengkaji masing-masing variabel secara terpisah, yaitu 120 dokumen untuk model inquiry discovery learning, 632 dokumen untuk high order thinking skills, dan 177 dokumen untuk kecerdasan emosional spiritual, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kajian. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai sebuah inovasi dengan menggabungkan ketiga variabel dalam konteks pembelajaran akidah akhlak pada kurikulum merdeka belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang teoretis, empiris, dan kontekstual pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan bagaimana merekayasa, memvalidasi, mengevaluasi

kepraktisan, dan menguji efektivitas suatu model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang secara konseptual, pedagogis, dan empiris mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di *Madrasah Aliyah Negeri Pesisir Selatan*?

Rumusan masalah umum tersebut dijabarkan ke dalam masalah khusus berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik konseptual dan pedagogis model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan kecerdasan emosional–spiritual siswa?
- 1.2.2 Bagaimana proses rekayasa pengembangan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang terintegrasi dengan pembelajaran Akidah Akhlak?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat validitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* ditinjau dari aspek validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan kesesuaian dengan prinsip *higher order thinking skills* dan kecerdasan emosional spiritual?
- 1.2.4 Bagaimana kepraktisan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* berdasarkan kemudahan implementasi oleh guru, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, respon guru dan siswa dalam konteks Madrasah Aliyah?
- 1.2.5 Bagaimana efektivitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meningkatkan kecerdasan emosional (kesadaran diri, pengendalian diri, empati), meningkatkan kecerdasan spiritual (makna, nilai, dan internalisasi ajaran akidah akhlak)?
- 1.2.6 Bagaimana kontribusi *higher order thinking skills* dalam model *inquiry discovery learning* terhadap peningkatan kecerdasan emosional spiritual siswa secara simultan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Apa landasan teoretis dan empiris yang mendasari pengembangan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
- 1.3.2 Bagaimana desain sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang dikembangkan?
- 1.3.3 Sejauh mana tingkat validitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* menurut para ahli pembelajaran, ahli Akidah Akhlak, dan praktisi pendidikan?
- 1.3.4 Bagaimana tingkat kepraktisan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* berdasarkan hasil implementasi terbatas dan luas di Madrasah Aliyah Negeri Pesisir Selatan?
- 1.3.5 Sejauh mana efektivitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreasi siswa, kecerdasan emosional spiritual siswa?
- 1.3.6 Bagaimana pola peningkatan kecerdasan emosional spiritual siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji secara komprehensif model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Pesisir Selatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Menganalisis kebutuhan dan merumuskan landasan teoretis filosofis pengembangan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- 1.4.2 Menghasilkan pengembangan prototipe model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* yang terintegrasi dengan pembelajaran Akidah Akhlak.
- 1.4.3 Menganalisis dan mengevaluasi validitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* berdasarkan penilaian ahli dan uji konstruk.
- 1.4.4 Mengevaluasi kepraktisan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* melalui implementasi pembelajaran dan respon pengguna (Guru Akidah Akhlak).
- 1.4.5 Menguji efektivitas model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (C4, C5 dan C6), kecerdasan emosional spiritual siswa.
- 1.4.6 Menganalisis kontribusi *higher order thinking skills* dalam model *inquiry discovery learning* terhadap pembentukan kecerdasan emosional spiritual siswa sebagai tujuan holistik pendidikan Akidah Akhlak.

1.5 Manfaat Penelitian

Baik secara akademis maupun praktis, penelitian memiliki beberapa keunggulan:

1.5.1 Manfaat Secara Akademis

Kajian ini memiliki berbagai manfaat edukatif, seperti:

- 1.5.1.1 Di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, meraih gelar doktor dalam pendidikan Islam merupakan salah satu prasyaratnya.
- 1.5.1.2 Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dengan mendorong penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

1.5.1.3 Hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga dalam pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tinggi dan akidah akhlak siswa.

1.5.1.4 Penelitian yang menghasilkan temuan positif dapat meningkatkan reputasi institusi pendidikan sebagai lembaga yang peduli dengan pengembangan karakter dan akidah akhlak siswa.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian mengenai model *inquiry discovery learning* berbasis *high order thinking skills* dalam pembelajaran *akidah akhlak* memiliki banyak manfaat praktis bagi sekolah, guru, dan pihak lainnya. Berikut beberapa manfaatnya:

1.5.2.1 Manfaat bagi Madrasah:

1.5.2.1.1 Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

1.5.2.1.2 Mengembangkan Karakter Siswa: pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dan kecerdasan emosional spiritual.

1.5.2.1.3 Meningkatkan Hasil Belajar: penelitian menunjukkan bahwa model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

1.5.2.2 Manfaat bagi Guru:

1.5.2.2.1 Meningkatkan Keterampilan Mengajar: model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills*

menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Hal ini dapat membantu guru mengembangkan keterampilan mengajarnya.

1.5.2.2.2 Mempermudah Proses Penilaian: model ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga dari aspek keterampilan berpikir dan sikap.

1.5.2.2.3 Meningkatkan Motivasi Mengajar: melihat siswa yang antusias dan terlibat dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar.

1.5.2.3 Manfaat bagi Pihak Lain:

1.5.2.3.1 Orang Tua: manfaat utama bagi orang tua adalah melihat putra-putrinya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Akidah Akhlak dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2.3.2 Masyarakat: penerapan model *inquiry discovery learning* berbasis *higher order thinking skills* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.



UIN IMAM BONJOL
PADANG